



L E M B A G A K A J I A N

SYAMINA

Berani Mencegah Kezaliman

PENJAJAHAN PIKIRAN

UMAT ISLAM

K. Mustarom

PENJAJAHAN PIKIRAN UMAT ISLAM

K. Mustarom

Laporan

Edisi 11 / Juni 2019

ABOUT US

Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari Lembaga Kajian Syamina (LKS). LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman. Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat. Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman. Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan gagasan ilmiah dan menitikberatkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal. Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis.

Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami,

kirimkan e-mail ke:

lk.syamina@gmail.com

Seluruh laporan kami bisa didownload di website:

www.syamina.org

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	— 3
EXECUTIVE SUMMARY	— 4
PENDAHULUAN	— 6
KOLONISASI	— 8
KOLONISASI PIKIRAN UMAT ISLAM	— 9
DEKOLONISASI	— 14
PENUTUP	— 21
DAFTAR PUSTAKA	— 22

EXECUTIVE SUMMARY

Kita akan sulit memahami dunia hari ini jika kita gagal memperhitungkan dua ratus tahun terakhir sejarah dunia modern, keterikatannya dengan kolonialisme, dan kemudian munculnya negara-bangsa pasca-kolonial.

Seringkali, umat Islam diperintahkan untuk melupakan masa lalu, berhenti mengeluh tentang kolonialisme dan menggunakannya sebagai alasan untuk menjelaskan keadaan saat ini. Logikanya, kolonialisme telah berakhir dan dunia Muslim telah merdeka selama 40-60 tahun terakhir. Argumen tersebut memberikan kesimpulan bahwa dunia Muslim harus bertanggung jawab atas urusannya sendiri atas kegagalan yang mereka alami, daripada terus menyalahkan kolonialisme dan Barat pada umumnya.

Argumen seperti itu, jika diterima, memberi kepercayaan pada kiasan para orientalis yang mendalilkan inferioritas inheren pada dunia Muslim dan ketidakmampuan mereka untuk menangani masalah seriusnya. Tesis ini berpusat pada asumsi bahwa kolonialisme telah berakhir dengan penarikan pasukan kolonial dan pencapaian kemerdekaan di semua bagian dunia Muslim, kecuali di Palestina, Afghanistan, dan Irak.

Asumsi ini berdasar pada pemahaman kolonialisme yang sangat dangkal. Kolonialisme menggunakan pendekatan berlapis-lapis untuk mengendalikan dan

mendominasi. Komponen militer hanyalah bagian kecil dari struktur epistemologis yang lebih besar dan rumit yang tujuannya adalah untuk mencapai kontrol dan dominasi total dengan atau tanpa kehadiran pasukan tempur di wilayah yang dikolonisasi.

Struktur kontrol yang paling kasar adalah dengan menggunakan rantai besi untuk memaksa manusia ke dalam kurungan dan membatasi pergerakannya. Namun, struktur yang paling canggih beroperasi pada tingkat mental bawah sadar dan upaya untuk mencapai dominasi total atas pikiran dalam mengonseptualisasikan diri di dunia. Tingkat keberhasilan kolonial dapat diukur dengan tingkat kepatuhan mental masyarakat yang dijajah terhadap struktur kolonial dan produksi intelektualnya yang terus mengulangi dominasi penjajah, meski rantai fisik sudah dilepas.

Dengan demikian, penjajahan dirasionalisasi menjadi persamaan yang sangat sederhana. Bahwa Anda dijajah karena Anda lebih rendah dan rentan terhadap dominasi dan kontrol eksternal. Pandangan seperti itu menjadikan korban sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas penjajahan dirinya. Penjajahan dirasionalisasi dalam jenis struktur Darwin, yang kuat yang bertahan hidup. Lebih daripada itu, argumen ini hanya meneliti bentuk luar dan hasil yang terlihat, bukannya memperhatikan keseluruhan struktur yang memungkinkan proyek kolonial ditransmisikan dari generasi ke generasi. Bahkan ketika satu negara maju di tingkat material, mereka secara struktural masih tunduk pada wacana kolonial karena ukuran keberhasilan masih menganut pada tipografi kolonial, bukan di luarnya.

Aspek kedua yang digunakan untuk merasionalisasi wacana kolonial adalah dengan menawarkan gagasan bahwa Islam yang terbelakang adalah sumber masalah saat ini. Gagasan ini menghasilkan permintaan yang terus dilakukan kolonial, yaitu reformasi Islam. Mereka ingin Islam yang mau atau dapat diubah ke dalam proyek modernitas yang tolak ukurnya dibuat oleh kolonial. Menjadi modern dan reformis berarti menerima inferioritas inheren Islam sebagaimana yang ditetapkan dalam wacana kolonial, dan kemudian memulai mode reformasi terjajah yang menjawab semua pertanyaan yang tidak ditanyakan oleh atau untuk umat Islam.

Struktur kolonial tercetak dalam proyek-proyek pendidikan, pembangunan, dan 'peradaban' di seluruh dunia dan dioperasikan untuk mereproduksi dan mengatur inferioritas dengan atau tanpa kehadiran pasukan kolonial di wilayah jajahan.

PENJAJAHAN PIKIRAN UMAT ISLAM

"Ada dua jenis orang negro. Ada negro rumahan dan negro lapangan. Negro rumahan tinggal di rumah, bersama dengan tuannya. Ia selalu berusaha menyenangkan tuannya. Ketika negro lapangan terlalu keluar dari barisan, dia menahannya. Dia menempatkan mereka kembali di perkebunan.

Negro rumahan mampu melakukan itu karena dia hidup lebih baik daripada Negro lapangan. Dia makan lebih baik, dia berpakaian lebih baik, dan dia tinggal di rumah yang lebih baik. Dia tinggal tepat di sebelah tuannya—di loteng atau ruang bawah tanah. Dia makan makanan yang sama yang dimakan tuannya dan mengenakan pakaian yang sama. Dan dia bisa berbicara seperti tuannya.

Dan dia mencintai tuannya lebih dari tuannya mencintai dirinya sendiri. Itu sebabnya dia tidak ingin tuannya terluka. Jika tuannya sakit, dia akan berkata, "Ada apa, bos, kita sakit?" Kita sakit! Dia mengidentifikasi dirinya dengan tuannya lebih dari tuannya mengidentifikasikan diri dengan dirinya sendiri.

Negro rumahan, jika tuannya berkata, "Kita punya rumah yang bagus di sini," Negro rumahan akan berkata, "Ya, kita punya rumah yang bagus di sini." Setiap kali tuan itu berkata, "kita," dia juga mengatakan, "kita".

Ketika rumah tuannya terbakar, dia akan mencoba mematikan api. Dia tidak ingin rumah tuannya terbakar. Dia tidak pernah ingin harta milik tuannya terancam. Mereka rela mengorbankan nyawa untuk menyelamatkan rumah tuan mereka, lebih cepat daripada tuannya sendiri. Dan dia lebih defensif dibanding tuannya sendiri.

Dan jika Anda datang ke Negro rumahan dan berkata, "Ayo lari, ayo kabur, ayo kita berpisah (dari tuan kita)," Negro rumahan akan melihat Anda dan berkata, "Apa maksudmu, pisah? Dari Amerika? Pria kulit putih yang baik ini? Di mana kita akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada di sini? Di mana ada rumah yang lebih baik dari ini? Di mana saya bisa memakai pakaian yang lebih baik dari ini? Di mana saya bisa makan makanan yang lebih baik dari ini?"

Itulah Negro rumahan. Dan sampai hari ini, kita masih mendapati Negro rumahan.

Di perkebunan yang sama, ada Negro lapangan. Negro lapangan, mereka adalah massa. Selalu ada lebih banyak Negro di ladang daripada Negro di rumah. Orang Negro di lapangan berani menderita. Pada masa itu mereka menyebut diri mereka apa adanya: nyali.

Negro lapangan tinggal di gubuk, tidak ada satupun yang ia khawatirkan. Mereka mengenakan pakaian terburuk. Mereka makan makanan terburuk.

Negro lapangan dipukuli dari pagi hingga malam. Mereka merasakan sengatan cambuk. Mereka membenci tuan mereka. Jika tuannya sakit, mereka akan berdoa agar tuan itu mati.

Jika rumah tuan itu terbakar, mereka akan berdoa agar datang angin kencang.

Jika seseorang datang kepada Negro lapangan dan berkata, "Ayo kita lari," dia tidak mengatakan "Kemana kita pergi?" Dia akan berkata, "Ada tempat yang lebih baik daripada di sini."

Ketika mereka melihat rumah tuan kulit putih terbakar, Anda tidak mendengar orang-orang Negro kecil ini berbicara tentang "pemerintah kita dalam kesulitan." Mereka berkata, "Pemerintah dalam kesulitan." Bayangkan, seorang Negro mengatakan: "Pemerintah kita"! Saya bahkan mendengar ada yang mengatakan "astronot kita." Padahal, mereka (tuan kulit putih) bahkan tidak akan membiarkannya di dekat pabrik. "Astronot kita"! "Angkatan Laut kita"—itu adalah seorang Negro yang tidak waras.

Itu adalah seorang Negro yang keluar dari pikirannya.

Sama seperti tuan pada hari itu yang menggunakan Tom, Negro rumahan, untuk menjaga agar orang negro lainnya tetap terkendali.

Paman Tom bertugas menjaga Anda dan saya tetap di bawah kontrol, menjaga kita di bawah kendali, menjaga kita tetap pasif, dan damai, tanpa perlawanan. Tom membuatmu tetap tanpa perlawanan.

Seperti ketika kita pergi ke dokter gigi, dan ia akan mengambil gigi kita. Kita berusaha melawannya ketika dia mulai menarik gigimu. Jadi dia menyemprotkan beberapa bius di rahang kita, untuk membuat kita berpikir mereka tidak melakukan apa pun pada kita. Kita duduk di sana, dan karena kita sedang dibius, kita menderita secara damai. Darah mengalir deras di rahang kita, dan kita tidak tahu apa yang terjadi. 'Karena seseorang telah mengajarimu untuk menderita—dengan damai.

Inilah perbedaan antara keduanya. Dan hari ini kita masih memiliki negro rumahan dan negro lapangan. Dan saya adalah seorang negro lapangan."

—Malcolm X—¹

1 Ceramah ini disampaikan oleh Malcolm X pada tahun 1963

Kolonisasi

Kolonisasi didefinisikan sebagai tindakan penaklukan satu peradaban oleh pihak lain.

Kolonisasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Bisa terjadi secara teritorial atau budaya dan ideologis. Kolonisasi mirip dengan imperialisme. Hanya saja, melalui imperialisme suatu negara dapat menjalankan mekanisme kontrol secara langsung atau tidak langsung.

Nandy menjelaskan dua tipe kolonialisme. Kolonialisme pertama ditandai dengan penjajahan wilayah. Kedua, penjajahan pikiran. Kolonialisme bentuk kedua menawarkan pikiran Barat sebagai hadiah. Kolonial menutup penjajahannya melalui narasi bahwa mereka lebih baik daripada pribumi.

Narasi ini bertujuan untuk menghapus jejak kekerasan yang dilakukan oleh kolonial Barat, membantu para kolonial ke dalam fantasi bahwa “peradaban” mereka akan membantu mengatasi “sifat kekerasan” yang ada pada pribumi.

Sepanjang sejarah, umat manusia menyaksikan penjajahan atau penaklukan peradaban tertentu oleh ekspansionis Imperial atau penjajah.

Kita hidup di era pascakolonial. Atau begitu yang diajarkan di sekolah kita. Siapa pun yang memiliki pemahaman sepintas tentang sejarah akan setuju dengan fakta bahwa umat Islam saat ini terjajah secara ideologis dan budaya. Secara politis, kita tetap ditumbangkan di tangan rezim otokratis sementara sumber daya kita diangkut oleh negara-negara maju, secara budaya kita berada dalam keadaan diaspora karena budaya asing mendominasi hidup kita, dan secara spiritual kita tetap tersesat dalam labirin ketidakpastian.

Tapi yang terburuk dari semuanya, secara intelektual kita menjadi sangat bodoh. Bukannya kita tidak menghadapi tantangan berat karena seluruh institusi diarahkan untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agama mereka, tetapi kenyataannya umat Islam hari ini tidak melakukan upaya untuk terhubung dengan tradisi Islam mereka. Sangat sedikit orang yang mendapatkan kesempatan untuk berhenti dan merenung. Kehidupan kita sehari-hari hanya menjadi perjuangan untuk bertahan hidup. Perhatian utama bagi Muslim dunia ketiga adalah bagaimana mengelola uang untuk hidup mereka.

Pertanyaannya, bagaimana kita mengubah status quo ini?

Pemberontakan bersenjata yang terus-menerus diserukan oleh kelompok-kelompok militan?

Penyempurnaan spiritual masyarakat yang dipromosikan Jamaah Tabligh dengan penuh semangat?

Atau menyempurnakan aqidah kita?

Atau kebangkitan intelektual yang menurut banyak cendekiawan dan pelajar mereka akan mengubah dunia?

Kenapa tidak semua hal di atas?

Dan siapa yang lebih baik melaksanakannya daripada kekuatan umat ini? Mengapa pemberontakan bersenjata atau Jihad direduksi menjadi gerilyawan yang membom warga sipil dan Muslim yang tidak bersalah yang lebih sering rentan terhadap pengaruh asing dan intrik politik?

Tapi sekali lagi apa gunanya perubahan rezim jika sistem itu sendiri tidak berubah tetapi hanya wajah yang berubah?

Mengapa kita tidak mengupayakan penyempurnaan spiritual? Tetapi apakah penyempurnaan spiritual dilakukan dengan mengisolasi diri dari masyarakat dan masalahnya? Mengapa kita tidak berupaya mewujudkan kebangkitan intelektual? Tetapi apa gunanya kebangkitan intelektual jika pikiran kita tetap sempit dan konten yang kita pelajari dan diskusikan tidak ada hubungannya dengan realita yang kita hadapi? Haruskah kita belajar tanpa berpikir, dan tanpa berusaha mencapai tujuan apa pun?

Kita menghadapi pertanyaan-pertanyaan tersebut hari ini karena pikiran kita tetap terjajah. Kita sebagai umat tidak mampu berpikir di luar kerangka kerja yang telah dipasang oleh penjajah terhadap kita.

Dan hal itu sekarang membawa kita pada cara agar kita dapat mengubah status quo ini. Atau setidaknya bekerja dengan baik ke arah tersebut.

Kolonisasi Pikiran Umat Islam

"... kolonialisme tidak puas hanya dengan memaksakan kekuasaannya pada masa kini dan masa depan negara yang didominasi. Kolonialisme tidak puas hanya dengan memegang orang yang berada dalam genggamannya dan mengosongkan otak pribumi dari segala bentuk dan isi. Dengan semacam logika jahat, ia beralih ke masa lalu orang-orang yang tertindas, mendistorsi, menodai dan menghancurkannya."

—Frantz Fanon—

Kolonialisme biasanya dipahami sebagai periode sejarah ketika kekuatan Eropa dan Amerika secara paksa menguasai dan mengeksploitasi wilayah di seluruh apa yang sekarang disebut "Dunia Ketiga", tempat dimana mereka memperoleh kekayaan luar biasa di sana.

Penjarahan terorganisir oleh kekuatan-kekuatan Barat ini dimulai dengan Spanyol, yang petualangannya di seluruh Amerika didanai oleh emas yang dicuri dari kekhalifahan Islam yang telah dihancurkan Spanyol di Andalusia. Kolonialisme Spanyol memberi jalan kepada kekuatan kolonial lain, dan pada akhir abad ke-19 sebagian besar dunia secara fisik dijajah dan dieksploitasi oleh Eropa dan Amerika.

Dorongan utama untuk melakukan kolonisasi seringkali adalah penjarahan. Namun, bagi semua yang berpartisipasi dalam kolonialisme, penjarahan belum tentu menjadi alasan yang paling pribadi. Meskipun keserakahan dan rasisme selalu

ada, dan penjarahan adalah hasil akhirnya. Faktor-faktor lain juga memainkan peran penting. Bagi para misionaris Kristen, kolonialisme menawarkan akses ke "orang kafir," yang dianggap siap dipetik untuk misi "peradaban" Kekristenan gaya Barat.

Bagi para pelancong, "petualangan" (sekarang dikenal sebagai "pariwisata") adalah fitur utama prospektus kolonial. Bahkan mungkin ada beragam motif bagi para penjajah untuk bertindak pada periode yang berbeda.

Setelah 1945, gelombang "kemerdekaan" mengemuka. Kemerdekaan umumnya dianggap sebagai waktu ketika kekuatan kolonial secara fisik pergi. Namun, sistem yang diterapkan penjajah—di bidang kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, dll—memastikan bahwa orang-orang yang sebelumnya dijajah, yang seharusnya orang-orang yang baru merdeka, tidak akan melakukan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang penjajah maksudkan. Sehingga 'dunia ketiga' akan tetap berada di bawah dunia Barat.

Kondisi berkelanjutan dari kebijakan dan cara hidup ini, yang pada awalnya dipaksakan pada 'dunia ketiga' di bawah kolonisasi langsung, adalah apa yang biasanya disebut "kolonisasi mental."

Kemerdekaan yang terjadi hanya bersifat simbolik, bukan substantif, berdasarkan keinginan para pemimpin nasional untuk menempati posisi yang saat itu diduduki para kolonial, bukan untuk memajukan masyarakat.

Kolonialisme membawa pada perubahan ide dan kultur. Ia juga berpengaruh pada pikiran bangsa yang terjajah. Tuan kolonial ingin menciptakan gambar tentang bangsa yang terjajah yang inferior terhadap tuan kolonialnya, dan mereka akan terus berupaya agar gambar tersebut bertahan seperti itu. Dampaknya, bangsa yang terjajah mulai mereformasi sebagian aspek dari agama dan budayanya, sembari mencoba mempertahankan esensinya.

Sejarah kolonialisme di dunia Muslim tidak hanya mempengaruhi kondisi material di negara-negara yang telah dibawa ke "modernitas" melalui pembentukan negara sekuler atau negara otoriter, tetapi juga memiliki dampak besar pada bagaimana Islam itu sendiri dipahami oleh orang yang menyebut diri mereka muslim. Representasi Islam yang terlihat hari ini adalah produk dari sejarah, politik dan ekonomi.

Muslim tidak bisa mengambil kendali tentang makna menjadi Muslim. Siapa itu Muslim? Apa itu Muslim dan apa yang mereka cari? Semua itu kini didefinisikan dalam kacamata Barat. Islam diminta untuk melakukan "reformasi" sebagaimana yang terjadi pada Kristen untuk bisa diterima dalam tatanan internasional pasca kolonialisme.

Kolonisasi pikiran adalah ketika kita tidak dapat berpikir sendiri. Kita berpikir melalui orang lain dan kekuatan lain. Contoh dari hal ini adalah ketika umat Muslim mulai menyebut diri mereka sebagai 'Muslim moderat', yang merupakan konsep yang diperkenalkan Barat. Kita tidak pernah mendengar istilah 'Kristen moderat' atau 'Yahudi moderat', meskipun sangat jelas bahwa ekstremisme ada dalam semua kelompok dan budaya. Lalu, mengapa hanya Muslim yang menjadi target?

Percaya pada label semacam itu adalah awal dari terjadinya penjajahan. Dan itulah memang tujuan para penjajah. Mereka menggambarkan diri sebagai bangsa terdidik, damai, dan rasional. Sedangkan umat Islam digambarkan dengan kekerasan dan fanatisme. Gambar tersebut mendapatkan otorisasi dengan hanya melalui publikasi, dan ide tersebut seolah menjadi otoritatif karena dimuat dalam bentuk tulisan yang meratifikasinya. Label ini terus dikumandangkan hingga masuk dalam alam bahwa sadar masyarakat yang dijajah. Mereka menerima, tanpa daya.

Ketika pikiran kita dikendalikan, kita menjadi teralienasi. Kita tidak benar-benar berpikir untuk diri kita sendiri, tetapi memikirkan diri kita sendiri melalui pandangan orang lain. Pada akhirnya, kita menjadi terasing ketika kita tidak memiliki pengetahuan tentang diri kita sendiri.

Sebagai Muslim di dunia modern, sangat mudah untuk menjawab pertanyaan dari orang-orang yang ingin membuat kita berpikir dengan cara tertentu. Orang yang memiliki kekuatan adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Mereka membentuk pikiran kita dalam cara kita bereaksi. "Kami ingin Anda menjadi moderat". Maka, sebagian umat Islam membangun pikirannya dengan cara yang membuat mereka berpikir bahwa mereka ingin menjadi moderat.

Pemilik kekuasaan adalah mereka yang dominan, dan merekalah yang menetapkan kerangka kerja.

Mereka memproyeksikan gambar tentang Islam dengan gambar yang negatif. Selalu. Kekerasan, barbar, potong tangan, represi perempuan, otoriter, radikal, teroris, Islamis, jihadis, tidak beradab, dll. Gambaran itu terus digaungkan seolah semua itu adalah sinonim. Hingga Muslim sendiri mempercayainya. Muslim mulai membencinya. Mereka tidak ingin seorangpun cerita tentang Islam yang sejati, juga mulai kurang percaya diri jika disebut Muslim. Pada akhirnya ia membenci dirinya sendiri, tanpa pernah menyadarinya.

Muslim yang berpandangan negatif terhadap Islam sejati, pada akhirnya berpandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, saat pemahaman dan perilaku mereka tentang Islam positif, mereka akan mendapati pemahaman dan perilaku terhadap diri mereka sendiri juga positif. Dan hal ini sangat dipahami oleh para kolonial. Otak kita dicuci. Dengan canggih, mereka membuat Muslim benci dengan identitas keislamannya, karakteristik Islamnya.

Muslim benci dengan sebagian ajaran Islam, aturan Islam, dan ragu untuk berjuang untuk Islam. Pada akhirnya, secara tidak sadar benci dengan kemuslimannya sendiri. Kemusliman menjadi rantai, yang menariknya ke belakang. Agama dianggap sebagai penjara yang membuatnya terkurung, tidak membiarkannya melakukan ini dan itu.

Ia merasa semua itu disebabkan oleh kemuslimannya, ajaran dari agama yang ia anut. Reaksi psikologisnya adalah saat ia merasa dikerangkeng oleh ajaran agama yang ia anut, secara otomatis ia benci pada ajaran tersebut. Ia merasa inferior; merasa tidak cukup; merasa tidak berdaya.

Dan saat ia jatuh dalam perasaan inferior atau tidak berdaya tersebut, ia akan meminta orang lain untuk menunjukkan jalan. Saat itulah dirinya didefinisikan.

Umat Islam diajari sebuah kisah yang diciptakan oleh orang lain. Para penjajah menghapus sejarah mereka, dan hari ini kebanyakan Muslim tidak tahu banyak tentang sejarahnya sama sekali. Orang-orang Muslim akan mendefinisikan diri mereka seperti yang didefinisikan oleh penguasa kolonial mereka.

Rencana para kolonial bukan hanya untuk memproduksi negara-negara Muslim baru yang lebih kecil, tetapi untuk mengubah sejarah dan identitas itu sendiri.

Mereka berusaha menghancurkan satu identitas pemersatu—identitas Muslim, dan menggantinya dengan banyak identitas lainnya. Sejak saat itu, mereka akan melihat dirinya di sepanjang garis etnik, ras, suku dan sektarian, untuk kemudian dipecah ke dalam nasionalisme buatan.

Tentu saja Muslim tidak begitu saja menyerahkan identitas mereka, atau sejarah mereka. Kekuatan kolonial menegakkan identitas baru ini melalui kekerasan paling mengerikan. Sejarah memberikan saksi jutaan orang yang dibunuh, kelaparan sampai mati dan penyiksaan, dari satu ujung dunia Muslim ke ujung lainnya, untuk memastikan identitas ini akan menggantikan pemahaman Islam apa pun tentang diri mereka sendiri.

Setelah dikalahkan, Muslim diajari oleh para penjajah mereka cerita bahwa mereka lebih rendah. Seiring waktu, mereka secara tidak sadar mempercayainya. Ambil contoh, betapa sedikit Muslim yang peduli terhadap kehidupan saudaranya sendiri.

Untuk memahami hal ini, pertama-tama mari kita bandingkan perilaku orang-orang yang tidak memandang diri mereka lebih rendah. Mereka yang tidak dikalahkan secara mental. Mari kita ambil contoh peristiwa 9-11 dan menganalisis bagaimana orang Kristen kulit putih bereaksi setelah serangan terhadap menara kembar.

Pria dan wanita kulit putih Barat terbunuh dalam serangan itu. Total 2.996 orang meninggal. Reaksi di Dunia Barat adalah keinginan besar untuk melakukan pembalasan. Mereka menginginkan perang.

Orang-orang yang mencoba untuk mengambil kebebasan mereka harus diburu dan dibunuh. Lewat pengadilan atau tidak. Mereka menyerbu dua negara dan lebih dari satu juta orang meninggal sebagai akibatnya. Sampai hari ini, nafsu mereka akan darah belum jua terpuaskan. Perang teror mereka tidak pernah berakhir.

Setiap tahun, orang Amerika mengingat mereka yang kehilangan nyawa. Setiap kehidupan itu memiliki nilai. Monumen raksasa didirikan, dengan setiap nama orang yang meninggal diukir di atasnya. Dan jutaan orang mengunjungi monumen ini, untuk menjaga ingatan mereka agar tetap hidup.



Gambar 1. Monumen yang dibangun untuk mengenang korban peristiwa 11 September

Hal yang sama dapat dikatakan tentang orang-orang Yahudi. Siapa yang tidak tahu tentang Holocaust? Anda bahkan tahu jumlahnya—6 juta. Banyak contoh lainnya.

Sekarang, lihatlah umat Islam. Bandingkan. Mereka tidak mengingat satupun dari kematiannya. Tidak ada "monumen" bagi jutaan orang yang terbunuh selama berabad-abad. Jutaan Muslim yang dibersihkan atau terbunuh dari dalam inkuisisi Spanyol, jutaan orang yang kelaparan sampai mati atas kebijakan Churchill atau pembunuhan jutaan orang yang menentang negara-negara buatan, dimana mereka dipaksa tinggal di dalamnya, dari Palestina hingga Pakistan, pembersihan etnis di Kaukasus, kekejaman demi kekejaman yang mengerikan—semua dilupakan.

Bukan hanya sejarah yang mereka sembunyikan. Diperkirakan bahwa Muslim yang terbunuh di Irak akibat sanksi ekonomi melebihi jumlah yang dibunuh oleh semua yang disebut sebagai senjata pemusnah massal sepanjang sejarah. Lebih banyak anak-anak Muslim meninggal di bawah sanksi Barat di Irak per bulan daripada pada korban serangan 11 September—dan sanksi tersebut berlangsung selama sepuluh tahun. Tidak ada nama yang diukir di kolom logam, atau air mancur yang dibuat untuk kehormatan mereka, tidak ada peringatan, tidak ada bunga, setiap tahun, tidak ada yang menghormati kematian mereka, tidak ada dana untuk keluarga mereka, bahkan nama mereka pun tidak disebutkan di masjid pada hari Jumat. Mereka mayat yang terkubur di kuburan massal tidak layak diingat—bahkan oleh saudara Muslimnya.

Kurangnya reaksi dari umat Islam sangat mengejutkan—tetapi di dalamnya terdapat bukti kompleks inferioritas mereka, kebenciannya terhadap diri sendiri—pikirannya yang terjajah. Muslim tidak memiliki nilai untuk dirinya sendiri,

bagaimana ia bisa memiliki nilai bagi orang lain seperti dia. Tentu saja, ini bukan satu-satunya contoh perilaku aneh dan tragis dari mentalitas Muslim yang hancur.

Islam seharusnya menjadi solusi. Namun versi Islam yang mereka pelajari dari penjajah mereka, gagal menangkal inferioritas ini. Pemimpin kolonial memenjarakan dan membunuh siapa saja yang berbicara tentang Misi Islam. Semua kewajiban etis dilepaskan dari Islam, Misi besar Keadilan yang dibawa Islam ke dunia—diredam.

Sekarang Islam menjadi aturan kecil tentang pakaian, penampilan. Topik kecil seperti panjang jenggot yang sempurna menjadi prioritas. Versi Islam terjajah mengajari mereka kaki mana yang digunakan untuk masuk toilet, atau makan dengan tangan apa, tetapi tidak pernah menggunakan tangan dan kaki itu untuk menegakkan Keadilan di bumi. Tuan kolonial kita menghapusnya dari keyakinan mereka.

Muslim yang terjajah diajarkan untuk memikirkan penindasannya, seperti seorang budak berpikir tentang perbudakan, sesuatu yang salah tetapi normal. Muslim yang terjajah mulai menggunakan agama sebagai obat untuk mengalihkan mereka dari mimpi buruk—bukannya untuk membangunkan mereka dari mimpi buruk tersebut. Ketakutan akan cambuk penindas tidak pernah jauh dari pikiran mereka. Mereka belajar untuk meniru tuannya.

Kelas 'profesional' ini biasanya yang paling takut, karena mereka akan lebih banyak kehilangan.

Dan mereka yang tidak punya apa-apa, berpendidikan rendah dan tanpa pekerjaan, mereka sering merasa akan dianggap setara dengan menggunakan kekerasan. Mungkin kita merasa aneh melihat fakta bahwa Muslim adalah yang paling agresif satu sama lain, tetapi sering diam terhadap elit non-Muslim yang menyerang mereka. Seorang pria yang tidak memiliki nilai untuk dirinya sendiri, melihat dengan jijik orang lain yang seperti dia—karena dia melihat dirinya sendiri di dalam diri mereka.

Dekolonisasi

“Dulunya kita adalah kaum yang paling hina, kemudian Allah memuliakan kita dengan Islam, maka kalau kita mencari kemuliaan dengan selain Islam ini, pasti Allah akan menjadikan kita hina dan rendah.”

—Umar bin Khattab—

Dekolonisasi adalah melepaskan diri dari kolonialisme, di mana negara yang ditaklukkan menegaskan kemerdekaannya tidak hanya dengan menyerukan perubahan rezim tetapi dengan mencabut seluruh sistem yang memungkinkan bertahannya penindasan dan perusakan.

Dekolonisasi di sini bukan sekadar untuk menyingkirkan struktur struktur kolonial, namun terutama untuk mendekonstruksi warisan kolonial di dalam *mindset* rakyat yang sebelumnya dijajah.

Masyarakat dunia ketiga terinfeksi oleh penyakit yang membuat mereka menjadi tergila-gila dengan Barat dengan mengorbankan sejarah, budaya, pandangan dan tradisi mereka sendiri. Mereka mengalami apa yang bisa disebut kolonisasi mental.

Dekolonisasi pikiran penting bagi setiap orang yang percaya bahwa penjajahan tidaklah untuk melayani kepentingan terbaik Dunia Ketiga, yang juga mencakup dunia Islam. Namun, ada juga orang-orang yang tidak memiliki keluhan dengan Inggris, Belanda, Amerika atau bentuk-bentuk kolonialisme lainnya, sehingga bagi mereka seluruh perdebatan mengenai dekolonisasi tidak dapat dipahami.

Ini karena salah satu pencapaian terpenting penjajahan adalah bahwa mereka berhasil mengkooptasi para elit lokal untuk mengambil alih peran mereka setelah 'kemerdekaan' dengan kedok "menjaga kepentingan masyarakat setempat". Padahal, yang sesungguhnya dilakukan elit-elit ini adalah melindungi kepentingan penjajah yang terus menjarah sumber daya dari bekas jajahan mereka. Karena elit lokal mendapat manfaat dari penjarahan ini, mereka akan tidak punya alasan untuk melakukan dekolonisasi.

Tetapi jika kita melihat dunia saat ini, ada gelombang dekolonisasi lain yang menimbulkan pertanyaan sulit bagi Barat, yang konon membawa "kemajuan" dan "peradaban," sementara yang sesungguhnya dibawanya adalah sebuah sistem yang akan memastikan dominasi mereka atas Dunia Ketiga. Kolonialisme menghancurkan budaya lokal dan cara hidup serta pengetahuan lokal, termasuk pertanian, kedokteran, peternakan, dan pendidikan. Masyarakat Dunia Ketiga kini menantang apa yang menggantikan sistem budaya mereka, dan menemukan cara untuk mengembangkan kembali sistem pengetahuan mereka sendiri.

Ini bukanlah gerakan baru. Dekolonisasi sedang terjadi di dunia saat ini, tetapi sudah dimulai sejak lama.

Salah satu cara untuk memulai dekolonisasi tubuh dan pikiran adalah dengan berpikir melampaui perangkap pemerintah nasional dan pembebasan nasional.

Pelajaran sejarah telah menunjukkan bahwa, setelah secara fisik dibebaskan dari penjajah mereka, negara-negara "merdeka" yang baru sering hanya melanjutkan garis yang sama yang ditetapkan oleh penjajah. Mereka menjadi "bayi tabung" yang dititipkan oleh tuan kolonial mereka.

Inilah yang telah dijelaskan oleh John Mohawk, seorang filsuf Penduduk Asli Amerika. Ia menjelaskan tiga pilihan yang bisa diambil oleh pihak yang terjajah saat menghadapi penjajahan. Pertama, menjadi "subyek yang baik," mereka yang menerima dan melanjutkan, tanpa pertanyaan, cara berpikir dan bertindak yang dipaksakan oleh penjajah. Lalu ada "subyek yang buruk," mereka yang mencari pembebasan fisik dari penjajahan, tetapi sebagian besar berpikir dan bertindak dengan cara yang sama begitu mereka berkuasa, menggunakan ilmu, ekonomi, kesehatan dan sistem pendidikan yang sama yang dipaksakan di bawah kolonialisme. Sebagian besar gerakan kemerdekaan nasional termasuk dalam kategori ini, tujuannya hanya untuk mendapatkan kendali, sedikit mengeluh, tetapi tidak benar-benar mengubah banyak hal.

Ketiga, Mohawk melihat kemungkinan untuk menjadi "non-subyek," yang berarti menemukan cara untuk berpikir dan bertindak di luar kerangka Barat, di luar kolonialisme; cara-cara ini bahkan mungkin tidak bisa dipahami oleh Barat. Mereka menolak untuk membeli atau menjual ideologi, platform politik, rencana revolusi, atau berpartisipasi dalam politik konvensional yang diberikan oleh Barat. Mereka menolak untuk mereduksi aksi mereka ke dalam sebuah permainan kekuatan atau sekadar jumlah dalam statistik demokrasi. Mereka menolak untuk terjebak dalam kotak pemilihan suara.

Dua kemungkinan pertama berkembang di sekitar Barat, sedangkan yang ketiga berkembang dalam lingkupnya sendiri.

Pendidikan Barat adalah faktor kunci dalam mempertahankan pikiran terjajah, bahkan sampai pada titik bahwa mungkin sulit atau tidak mungkin bagi orang untuk membayangkan bertahan hidup tanpa pendidikan formal Barat. Pertanyaan krusial yang perlu ditanyakan adalah, "Apa tujuan pendidikan?" Menjawab pertanyaan itu mengarah ke pertanyaan yang lebih besar, seperti, "Orang seperti apa yang saya inginkan?" Beberapa orang ingin menjadi orang Amerika, atau Prancis, atau Inggris, jadi mereka memilih bentuk sekolah untuk tujuan tersebut. Meskipun tujuan tersebut baik bagi dia secara pribadi, namun tidak selalu baik bagi kepentingan orang banyak.

Lebih dari itu, tentu saja merupakan sebuah ilusi kolonialisme bahwa jenis pendidikan yang didapat orang di Barat selalu lebih baik daripada yang tersedia di tempat lain. Merefleksikan tujuan pendidikan dapat membantu kita melihat melampaui mantra kolonial bahwa "Barat adalah yang terbaik," dan akan sering mengarah pada kesadaran bahwa apa yang sebenarnya terjadi adalah bahwa kolonialisme secara sistematis mendevaluasi semua bentuk pengetahuan dan pemahaman lainnya, sehingga orang yang terjajah tersebut tidak bisa melihat pilihan lain selain mencari pengetahuan dan wawasan di Barat.

Berbagai 'media komunikasi' juga memainkan peran penting dalam melestarikan kondisi hidup dengan pikiran yang terjajah. Mereka pada umumnya melakukan dua hal: melanggengkan jenis pemikiran dan ketidakadilan yang menguasai dunia di bawah kolonialisme, dan memperkenalkan bentuk-bentuk kolonialisme baru yang mungkin kurang terkait langsung dengan bentuk-bentuk asli kolonialisme, tetapi tidak kalah merusaknya. Misalnya, media memperkenalkan konsumerisme, yang merupakan bentuk kolonialisme karena memperkenalkan sistem ekonomi yang menguntungkan perusahaan-perusahaan global, yang sebagian besar berbasis di bekas struktur kekuasaan kolonial, dan yang dalam banyak hal telah menjadi agen penjajahan saat ini.

Untuk memahami media dan kolonialisme, kita perlu memahami bagaimana media saat ini mempromosikan konsumerisme dan kekuatan korporat, dan bagaimana konsumerisme menguntungkan, dalam banyak kasus, kekuatan kolonial melalui korporasi, dan bagaimana media mengajak orang lain untuk turut serta dalam hal ini.

Sebagian besar pemerintah "independen" yang memerintah bekas 'dunia ketiga' hari ini, termasuk dunia Muslim, berpartisipasi dalam penjajahan yang dilakukan

media atas pikiran generasi muda mereka. Mereka memungkinkan hiburan dari Barat membanjiri lingkungan mental melalui media. Pemerintah-pemerintah ini tidak memiliki kekuatan untuk mencegah budaya hedonistik yang sedang dipromosikan di seluruh dunia, termasuk di negeri mayoritas Muslim. Pemuda Muslim sekarang tahu segalanya tentang penyanyi dan aktor, tetapi mereka mengabaikan atau kurang pengetahuan tentang perjuangan Palestina atau penjajahan yang sedang berlangsung di Afghanistan, Suriah, dan negeri mayoritas Muslim lainnya.

Tetapi melihat ke arah pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini adalah bagian dari masalah: hampir semua pemerintah saat ini adalah bagian dari sistem kolonial, baik sebagai subyek yang baik atau subyek yang buruk.

Maka, harapannya terletak pada non-subyek, orang-orang yang berpikir dan bertindak di luar pengaruh kolonialisme, modernisme, dan semua sistem yang menyerang masyarakat non-Barat saat ini.

Bahasa juga berperan dalam kolonialisme mental, walaupun lebih sulit untuk dihadapi. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering dikaitkan dengan kolonialisme hari ini, dan dengan cepat menjadi bahasa global, seringkali dengan mengorbankan bahasa lokal. Semua bahasa mengkodekan realitas dengan cara tertentu, dengan menggunakan struktur metaforis dan retorik untuk mewakili objek fisik dan pengalaman hidup. Bahasa Inggris tidak berbeda. Untuk menjadi sepenuhnya terdekolonisasi, maka, seseorang harus belajar, atau mempelajari kembali, bahasa lain.

Inilah yang disadari Ngugi Wa Thiongo bertahun-tahun yang lalu. Dia memutuskan untuk berhenti menulis dalam bahasa Inggris dan sebagai gantinya menggunakan bahasa Afrika setempat dari bangsanya; dia terlibat dalam mendirikan sekolah di Kenya yang mempromosikan bahasa lokal. Masalahnya adalah bahwa pemerintah Kenya pada saat itu, walaupun “merdeka” dari para mantan penjajahnya, melihat gerakannya sebagai ancaman terhadap hegemoni nasional, jadi dia keluar dari negaranya.

Kisah Ngugi Wa Thiongo menunjukkan dua hal: pertama, ada orang yang mengenali bahwa bahasa, pada akhirnya, adalah fitur kunci dari kolonialisme, dan memutuskan untuk bertindak atas hal itu; kedua, bahwa pemerintah nasional, bahkan yang 'merdeka', sebenarnya takut akan upaya dekolonisasi. Hal ini sangat jelas terlihat hari ini, misalnya, ketika pemerintah di negara mayoritas Muslim terus jatuh untuk memenuhi keinginan Amerika, merevisi kurikulum sekolah dan segenap kebijakan yang menjadi pesanan mereka.

Maka, dalam berbicara, pikiran kita berada di bawah penjajahan, dalam cara yang hampir sama dengan tanah kita yang dijajah. Masalah ini patut diwaspadai secara konstan, dan perlu dipikirkan dan ditindaklanjuti setiap hari. Sebuah langkah penting menuju dekolonisasi pikiran kita adalah untuk fokus pada realitas yang lebih tinggi, yang diajarkan agama, karena penjajah utama adalah kehidupan dunia ini.

Sederhananya, pikiran yang terjajah adalah pikiran yang berpikir bahwa apa yang menjadi kepentingan utama dari para elit rakus yang menjalankan dunia sebenarnya adalah demi kepentingan semua orang: sebuah pemikiran yang masuk pertama

kali melalui pintu keterikatan dengan dunia ini. Cara termudah untuk mendeteksi bagaimana kepentingan ini bekerja, dan untuk menghindari godaan mereka, adalah dengan mengajukan pertanyaan sederhana "siapa yang diuntungkan?" Bahkan dari kegiatan yang paling biasa.

Pertanyaan ini dapat ditanyakan dan dijawab dalam beberapa cara, termasuk mencatat bagaimana kegiatan sehari-hari kita mempengaruhi pencapaian keselamatan tertinggi, yang merupakan tema umum dalam agama.

Pelajaran menarik datang dari masyarakat suku yang juga mengakui adanya masalah tersebut. Beberapa suku asli Amerika (Haudenosaunee dari New York dan Ontario, misalnya), bertanya, "Bagaimana tindakan saya hari ini akan berdampak pada mereka yang akan hidup tujuh generasi dari hari ini?" Apapun tujuannya, keselamatan di akhirat atau kesejahteraan generasi masa depan dalam hal ini, pertanyaan-pertanyaan ini adalah cara yang berguna untuk mengatasi tantangan untuk memfokuskan kembali pikiran kita yang terjajah.

Salah satu alasan mengapa banyak orang di 'dunia ketiga', termasuk Muslim, tidak dapat berpikir dengan cara yang diperlukan untuk mendekolonisasi pikiran mereka, adalah bahwa mereka tidak lagi mengikuti atau bahkan menghormati tradisi mereka sendiri. Ini adalah sebagian dari hasil penjajahan: kita kehilangan kepercayaan; kita menjadi tidak yakin akan diri kita sendiri, bahkan malu dengan diri kita sendiri, karena paduan suara yang terus-menerus mengatakan kepada kita bahwa kita terbelakang, represif, kasar, dan sejumlah tuduhan lainnya.

Muslim harus pakai topeng agar diterima dalam pandangan kaum kulit putih. Karena jika tidak, kemusliman mereka akan dipakai untuk melawan mereka. "Radical Skin, Moderate Masks", begitu Yassir Morsi menggambarkan tentang Muslim yang pada akhirnya menggunakan topeng moderat agar bisa diterima Barat.

Kemerdekaan bagi Muslim hanya bisa dimenangkan ketika mereka berhenti mengenakan topeng hanya untuk memenuhi "pandangan kulit putih" dan infrastruktur pendukungnya yang membuat mereka terus ditaklukkan.

Islam adalah cara hidup, kode etik dan badan hukum, bukan "hanya agama ritual". Di dalamnya ada banyak fitur yang dapat menjadi bagian dari menjalani gaya hidup yang terdekolonisasi. Islam memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada para musafir dekolonisasi. Misalnya, perhatikan baik-baik cara kita makan, pakaian yang kita kenakan, dan tempat tinggal kita. Dilihat dari segi halal dan haram, mereka mungkin tampak dapat diterima. Tetapi seberapa dekatkah makanan dan pakaian serta rumah ini dengan cara hidup yang dianjurkan Islam bagi orang-orang beriman? Di luar halal dan haram, apa artinya bagi individu dan keluarga untuk menjadi Muslim di dunia saat ini? Apakah itu berarti menyesuaikan diri dengan situasi apa pun yang kita hadapi, dan mengeluarkan beberapa dalil untuk membenarkan ini dan itu, atau apakah itu berarti melihat dengan sangat lama, memandang keras modernitas, 'peradaban' dan 'kemajuan', dan menginterogasi mereka sebagai keseluruhan sistem dari sudut pandang kebijaksanaan Islam?

Karena dekolonisasi pikiran dapat menjadi proyek yang sangat besar, menjadi penting untuk mengembangkan berbagai strategi, dan bagi semua orang untuk melakukan apa yang mereka bisa dengan cara apa pun yang mereka bisa.

Memikirkan kembali makanan dan pakaian, misalnya, adalah cara penting untuk memulai perjalanan menuju dekolonisasi, karena, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa pemikir, apa yang kita makan dan bagaimana cara kita berpakaian memengaruhi mental, fisik, dan spiritual kita.

Penting juga untuk belajar dari pengalaman orang lain yang telah mencoba melakukan dekolonisasi, dan juga berbagi pelajaran yang telah kita pelajari dari kegiatan kita sendiri.

Mendekolonisasi pikiran bukanlah pekerjaan satu malam, tetapi ada beberapa hal yang dapat dilakukan dengan segera. Kita, semua atau sebagian besar dari kita, berpikir dan bertindak dengan cara yang destruktif dan sering kali bahkan tidak logis, tetapi terus memberi manfaat bagi elit global kecil. Untuk memaksa kita tetap terjajah, kita telah diasingkan dari kemanusiaan kita, lingkungan kita, tradisi kita dan agama kita, atas nama kemajuan, peradaban, globalisasi, dan sejumlah eufemisme lain untuk kolonialisme. Para elit global berusaha mengendalikan kita untuk terus tidak memahami sifat dari masalah ini. Jadi langkah pertama yang penting adalah belajar untuk mengenali bagaimana kolonialisme mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita.

Berikutnya, kita harus berani berpikir di luar kerangka yang dibangun para penjajah. Dalam proses kolonialisme, komponen ilusi. Keangkuhan dan kejayaan ditampilkan untuk meyakinkan pihak lain. Kekuatan ada di tangan penjajah karena yang terjajah mengakuinya; tolak maka ia akan lenyap. Tetapi kemampuan menolak kenyataan ilusi saat ini hanya dapat terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan untuk membayangkan realitas alternatif. Elit yang telah dicuci otaknya ingin menempuh jalan setapak yang diaspal oleh para penjajah.

Apa yang dibutuhkan adalah dekolonisasi pikiran; sesuatu yang tidak dapat terjadi tanpa kembali ke dalam nilai-nilai dan warisan agama. Spiritualitas inilah yang dibutuhkan untuk mendapatkan kemerdekaan ini. Ia adalah titik awal kemerdekaan. Kemerdekaan spiritual secara esensi berarti berpikir tentang kematian. Melupakan kematian berarti melupakan bahwa kita akan kembali kepada Allah. Dalam masyarakat konsumeris yang kita hidup saat ini, banyak yang begitu terobsesi dengan penghindaran kematian.

Banyak ulama telah mengeksplorasi konsep, kerangka kerja, dan metodologi dekolonisasi dan terus berkembang menjadi wacana yang sangat kompleks.

Kelompok-kelompok politik Islam menganjurkan dekolonisasi dengan melakukan lobi untuk merebut otoritas yang mereka anggap kolonialis atau budak tuan kolonial mereka.

Terhadap narasi ini, para sarjana Dekolonial mengajukan dua pertanyaan kritis.

Bagaimana perampas status quo akan berbeda dari orang-orang yang wewenangnya ingin mereka ambil? Karena sejarah telah menunjukkan bahwa para

pemberontak seringkali tidak dapat menangani kekuatan yang tiba-tiba mereka miliki sehingga kondisi mengarah ke dalam kekacauan dan anarki.

Pertanyaan kedua adalah apakah kelompok-kelompok ini mengutuk tindakan penjajahan dan imperialisme itu sendiri. Para pejuang dekolonisasi berpendapat bahwa tanah adalah hak turun-temurun dari suatu kelompok etnis. Hak atas tanah air adalah sakral. Tidak ada yang punya "hak" untuk mengambilnya.

Intelektual Muslim berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Muslim tidak hanya meminta perubahan rezim. Mereka menyerukan penerapan Syariah.

Secara teori, umat Islam memiliki sistem politik, yang bila diterapkan akan adil, dan ketertiban akan dipulihkan.

Adapun pertanyaan kedua, Islam sebenarnya tidak mengutuk kolonisasi (setidaknya dalam bentuk budaya atau ideologis) atau Imperialisme. Tujuan kepemimpinan dalam Islam adalah untuk berjihad dan memperluas wilayah Islam. Semua tanah adalah milik Allah, namun kekhilafahan Islam dan para pemimpinnya wajib menjunjung tinggi hak mereka yang tinggal di wilayah mereka.

Sarjana dekolonial dapat menjawab bahwa argumen ini pada dasarnya mengubah kekuasaan dari satu "otoritas asing" ke yang lain. Lalu, bagaimana mereka yang mengadvokasi kekhilafahan Islam akan lebih baik daripada para Imperialis Barat?

Kekhilafahan Islam, dalam sebagian besar sejarah mereka, membiarkan masyarakat yang mereka kuasai, pada perangkat mereka sendiri. Wilayah bagian memiliki tingkat otonomi dan mempertahankan sebagian besar warisan budaya mereka. Setidaknya sampai akhir abad ke-19.

Siapa tokoh dunia Muslim yang menjadi contoh dekolonisasi? Mereka adalah tokoh yang menentang perbudakan di Amerika, dan penjajahan di Asia, Afrika Utara dan Barat, hingga visi global Malcolm X tentang Islam, yang oleh Sohail Daulatzai disebut sebagai "Muslim Internasional." "Muslim International" ini adalah seruan solidaritas global di dunia Muslim yang menghadapi penindasan serupa.

Bagi Malcolm X, perjuangan ini bersifat "material dan spiritual," dan "politis sekaligus religius," dan keterkaitan dari perjuangan ini harus diwujudkan dalam menghadapi realitas global supremasi kulit putih dan penjajahan gaya baru. Sebagai contohnya, Malcolm X menyatakan bahwa realitas supremasi kulit putih yang dihadapi orang Afrika-Amerika di Amerika Serikat, "Juga harus menjadi perhatian dan tanggung jawab moral dari seluruh Dunia Muslim — jika Anda berharap menjadikan prinsip-prinsip Al-Quran sebagai Realitas yang Kehidupan."

Contoh-contoh ini berkisar pada para pemimpin dan cendekiawan yang hidup dan berjuang di waktu dan tempat yang sangat berbeda, tetapi bagi umat Islam mereka mulai dengan para Nabi dan mencapai ketinggian mereka dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Penutup

Pemerintahan Islam, pada dasarnya, mendekolonisasi dunia dari penyimpangan, korupsi, dan ketidakadilan orang-orang kafir, serta memulihkan tatanan sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Untuk itulah para Nabi 'alaihis salam dikirim kepada umat manusia. Itulah tujuan akhir Jihad yang ditahbiskan kepada orang-orang beriman.

Masih banyak yang perlu kita kerjakan sebagai umat. Kita mungkin masih tetap labil secara emosional, impulsif, *jahil*, dan sering kurang empati, tetapi keindahan Dien ini terletak pada kenyataan bahwa Islam itu sendiri ditakdirkan untuk menang, meskipun ada kekurangan dan kelemahan pada umat Islam.

Namun, kita tidak seharusnya hanya menghibur diri dengan itu. Kita harus terus berupaya memperbaiki diri di semua bidang sehingga kita dapat benar-benar membawa perubahan di masyarakat sebagaimana yang Allah perintahkan pada kita. Tugas seorang Muslim bukan hanya berdoa untuk diri sendiri. Tetapi untuk menegakkan keadilan Islam dan memastikan bahwa pesan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam disampaikan di seluruh dunia.

Di masa lalu, Islam adalah sumber keadilan, memberi mereka kehormatan, sekarang ia hanya dianggap sebagai seperangkat aturan kecil yang tidak membawa bantuan atau mengubah kondisi mereka. Dan karena Islam yang terjajah ini tidak pernah bisa memberi mereka kesetaraan, orang-orang yang kalah ini mencari di tempat lain.

Kita membuat dunia di mana Raja dan manusia menjadi sederajat di hadapan Allah. Semua yang menggantikannya tidak lain hanyalah kesengsaraan dan perbudakan.

Tidak ada kesetaraan, kecuali jika kita bersedia menuntutnya dari mereka yang menyangkal kesetaraan tersebut. Kita tidak bisa meminta kesetaraan kepada seseorang dan kemudian mengklaim kita sama jika dia memberikannya kepada kita, kita harus menuntut dan memperjuangkannya. Segera setelah kita menuntutnya, dan bersedia membayar harga untuk mendapatkannya—kita bebas secara psikologis. Tidak masalah jika kita mengenakan rantai, namun kita tidak lagi menjadi budak.

Ketika kita kehilangan keberanian untuk melakukan ini, kita memperbudak diri kita sendiri, dan dengan melakukan itu, tidak pernah menantang kondisi kita yang menyedihkan dan membenci ketundukan kita, akhirnya kita mulai membenci diri sendiri. Kita melarikan diri dari tugas yang harusnya kita tempuh—misi sejati kita, untuk menegakkan Keadilan di muka bumi ini, yang ditulis dalam Al-Quran.

Ritual bukannya digunakan untuk menyokong misi besar, tapi justru digunakan untuk bersembunyi di belakang. Kita merendahkan diri, bersujud melalui rasa takut kepada manusia, bukan Allah.

Kita mungkin menyangkalnya, tetapi orang merdeka tidak membiarkan diri mereka tertindas. Hanya seorang budak yang melakukan itu.

Allah mengajarkan kita untuk mengubah dunia ini, untuk menggulingkan tirani dan melalui pengorbanan ini kita membebaskan diri kita sendiri, belajar kebesaran dan kehormatan. Sudah saatnya kita melakukan ini lagi.

Daftar Pustaka

- Esteva, Gustavo dan M.S. Prakash. 1998. *Grassroots Post-Modernism*. London: Zed Books.
- Fanon, Frantz. 1967. *Black Skins, White Masks*. London: Penguin.
- McEwan, Cheryl. 2008. *Post-colonialism and Development*. New York: Routledge.
- Mohawk, John & Dion Buffalo, Yvonne. 1992. *Thoughts from an Autochthonous Centre: Post modernism and Cultural Studies*, Akwe: Kon Journal, Vol.9, No.4
- Morsi, Yasir. 2017. *Radical skin, moderate masks: de-radicalising the Muslim & Racism in Post-Racial Societies*. London: Rowman and Little Field International.
- Nandy, Ashis. 1983. *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism*. New Delhi and Oxford: Oxford University Press.
- Sayyid, Salman. 2014. *Recalling Caliphate: Decolonisation and World Order*. London: Hurst and Company.